

## School Well Being dalam Penerapan Moving Class di SMAN 9 Padang

Sherly Yunimar<sup>1</sup>, Reno Fernandes<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [renofernandes@fis.unp.ac.id](mailto:renofernandes@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Kesejahteraan sekolah (*school well being*) merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam setiap inovasi pembelajaran, termasuk pada penerapan *moving class*. Penelitian terkait *moving class* di Indonesia hingga saat ini umumnya berfokus pada efektivitas pembelajaran, kendala serta dampak pada capaian akademik peserta didik, sedangkan kajian yang secara khusus mengaitkannya dengan kerangka *school well being* masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *moving class* pada pembelajaran sosiologi di SMA N 9 Padang dengan menggunakan teori *School Well Being*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria informan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *moving class* yaitu 4 orang guru dan 6 orang siswa. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moving class* di SMA N 9 Padang secara umum berjalan efektif. Pada aspek *having*, terpenuhi melalui fasilitas yang memadai, meskipun kurangnya sarana penyejuk ruangan memengaruhi kenyamanan. Aspek *loving* tercapai melalui interaksi positif dan aspek *being* didukung oleh pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong kreativitas. *Moving class* meningkatkan kesehatan mental siswa (*health*) dengan pembelajaran menyenangkan, bervariasi dan mengurangi beban tugas rumah siswa karena siswa cukup menyiapkan dua mata pelajaran sebelum pembelajaran.

**Kata kunci:** Moving Class; Sosiologi; Well-being.

### Abstract

School well-being is an essential aspect that needs to be considered in every learning innovation, including the implementation of moving class. Research on moving class in Indonesia has so far mainly focused on learning effectiveness, challenges, and its impact on students' academic achievement, while studies that specifically link it to the framework of school well-being remain very limited. This research aims to explaining school well-being in the application of moving classes in sociology learning at SMA N 9 Padang. The implementation of moving classes at SMA N 9 Padang has obstacles related to adaptation and time allocation. This research uses a qualitative case study type method with data collection techniques in the form of interview observation and documentation. The informants for this research were selected using purposive sampling, consisting of 4 teachers and 6 students. Data analysis techniques using Miles and Huberman include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the moving class at SMA N 9 Padang generally runs effectively. In the aspect of having, it is fulfilled through adequate facilities, even though the lack of air conditioning affects comfort. The loving aspect is achieved through positive interactions and the being aspect is supported by differentiated learning that encourages creativity. Moving class improves students' mental health (*health*) by making learning fun, varied and reducing students' homework load because students only need to prepare two subjects before learning.

**Keywords:** Moving Class, Sociology; Well-being.

**How to Cite:** Yunimar, S. & Fernandes, R. (2025). School Well Being dalam Penerapan Moving Class di SMAN 9 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(4), 502-512.



## Pendahuluan

*Moving Class* merupakan salah satu program yang dikembangkan pada Kurikulum Merdeka. *Moving Class* adalah salah satu sistem perpindahan kelas dimana guru sudah siap mengajar di ruang kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajarannya, sehingga setiap mata pelajaran memiliki ruangan atau kelasnya masing-masing (Fitria & Iskandar, 2018). SMA Negeri 9 Padang salah satu sekolah penggerak kurikulum Merdeka Belajar Angkatan pertama di Sumatera Barat. SMA N 9 Padang telah menerapkan program sekolah penggerak yang merupakan produk inisiasi oleh Kemendikbudristek, sebagai upaya untuk meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila (Amalia, 2020). SMA N 9 Padang menerapkan sistem pembelajaran *Moving Class* dimana siswa dapat memilih mata pelajaran yang diminati. Setiap pelajaran peminatan memiliki ruang belajar yang berbeda-beda. Tujuan diterapkannya sistem pembelajaran bergerak atau *Moving Class* ini agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa dan guru, menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran serta membangkitkan motivasi dan hasil belajar siswa (Pedine, 2021).

Pada tanggal 14 Juli 2023 peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat interaksi antar siswa dari berbagai kelas yang disatukan dalam *moving class* mata pelajaran sosiologi. Pada awal pertemuan siswa harus melakukan adaptasi dengan mengenal teman-teman sekelasnya. Interaksi antar siswa ini berbeda-beda di setiap kelas, ada kelas yang peserta didiknya cepat beradaptasi dengan teman-temannya, adapun kelas yang peserta didiknya sulit beradaptasi dalam lingkungan pertemanan sehingga peserta didik dalam kelas tersebut tidak memiliki kedekatan secara personal hal ini terlihat pada saat mengerjakan tugas kelompok hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan tugas kelompok dan tidak terdapat pembagian tugas yang adil karena tidak ada interaksi yang menghasilkan kesepakatan.

Peneliti juga menemukan pada saat berpindah kelas suasana kelas menjadi kurang kondusif, serta guru sulit untuk mengembalikan konsentrasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan yang menandakan bahwa siswa belum siap untuk belajar hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang masih bersantai seperti bermain *gadget*, belum mengeluarkan buku dan juga masih ada peserta didik yang terlambat masuk padahal pembelajaran sudah dimulai. Ketika di penghujung jam pelajaran, peserta didik mulai merasa bosan sehingga menurunkan konsentrasi siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan.

*Moving class* juga menimbulkan permasalahan terkait kebersihan kelas yang memengaruhi kenyamanan peserta didik dalam belajar. Kurangnya kepedulian peserta didik terhadap kebersihan kelas terlihat dari perilaku peserta didik yang membiarkan sampah berserakan di dalam ruangan kelas, tidak ada kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas. Hal ini terjadi karena peserta didik merasa tidak bertanggung jawab sepenuhnya atas kelas yang digunakan pada saat pembelajaran *moving class* karena kelas tersebut bukan kelas tetap mereka.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada *moving class* mata pelajaran Sosiologi di SMAN 9 Padang, peneliti melihat hasil belajar peserta didik yang dilihat dari penilaian pada semester ganjil.

**Tabel 1. 1 Data Hasil Belajar Siswa *Moving Class* Sosiologi Fase E-F**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-Rata
X Fase E	25	80	71,24
XI Fase F	25	80	83,36

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas X fase E dan Fase F dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami perubahan yang signifikan. Dari data yang didapatkan, dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan pada hasil belajar mata Pelajaran sosiologi siswa kelas XI fase F yang sudah mulai melaksanakan *moving class* selama satu semester di SMA N 9 Padang. Terkait data di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *school well being* dalam penerapan *moving class* di SMA N 9 Padang?

Penelitian mengenai *moving class* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya penelitian Harianti (2019) terkait “Pengaruh Sistem Pembelajaran *Moving Class* Terhadap Keterampilan Interaktif Siswa pada Pelajaran IPA Kelas V MIS 05 Darussalam Kepahiang” mengungkapkan bahwa sistem Pembelajaran *Moving Class* sangat efektif dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPA.

Penelitian oleh Zuhrian (2022) terkait “Analisis Penerapan Sistem *Moving Class* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro”, mengungkapkan bahwa pentingnya manajemen pelaksanaan *moving class*, ditemukan beberapa

kendala dalam proses pembelajaran namun setelah adanya solusi untuk meminimalisir kendala, pelaksanaan *moving class* masih berjalan dengan lancar dan dengan adanya *moving class* membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih meningkat. Mu'awanah (2023) pada penelitiannya terkait "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Sistem Pembelajaran *Moving Class* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK N 10 Surabaya" mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara fasilitas belajar dan sistem pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 10 Surabaya. Selain itu, penelitian terbaru terkait *moving class* oleh Husna (2024) yang membahas "Hubungan Antara Penerapan Sistem Pembelajaran *Moving Class* dengan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Informatika" menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan sistem pembelajaran *Moving Class* memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa

Berdasarkan penelitian diatas terungkap bahwa sistem pembelajaran berbasis *moving class* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan interaktif siswa, meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus membahas bagaimana pelaksanaan program *moving class* pada pembelajaran sosiologi yang telah dilaksanakan di SMA N 9 Padang.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2014). Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus tunggal yang berfokus pada satu kasus pada suatu tempat yaitu di SMA N 9 Padang. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti (Bogdan & Biklen, 2007). Kriteria informan pada penelitian ini yaitu wakil kurikulum, guru dan peserta didik yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterlibatan langsung pada proses *moving class* di SMA N 9 Padang. Pada penelitian ini terdapat 10 orang informan yang terdiri dari satu orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 3 orang guru dan 6 orang peserta didik yang mengikuti *moving class* mata pelajaran sosiologi.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari bulan Juli hingga September tahun 2024. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif dimana peneliti datang ke lokasi penelitian dan ikut terlibat dalam kegiatan disana, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur (Creswell, 2013). Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait garis besar masalah yang diteliti, namun dalam pelaksanaannya peneliti dapat lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti akan menggali lebih dalam tentang topik yang sedang diteliti. Dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi foto yang diperoleh saat berada di lokasi penelitian dan jurnal berita-berita online terkait pelaksanaan pembelajaran dengan *moving class*. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber dengan melakukan *crosscheck* terhadap pertanyaan yang sama kepada informan dan memastikan jawaban informan tetap konsisten. Data dianalisis dengan teknik analisis Matthew Miles dan Huberman dengan proses *pertama* yaitu mereduksi data, peneliti melakukan pemilihan data yang berhubungan dengan batasan masalah yang sebelumnya telah ditentukan (Miles et al., 2018). *Kedua*, melakukan *display data* yaitu menyajikan data hasil rekaman suara yang ditranskripsikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, menganalisis data yang sudah didapatkan menggunakan teori *School Well Being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela dengan menganalisis masing-masing konsep yang terdiri dari *Having, Loving, Being* dan *Health*. *Keempat*, menyimpulkan data berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

Konu dan Rimpela menjelaskan bahwa dalam kehidupan sekolah terdapat beberapa hal yang menarik untuk dianalisis seperti kesejahteraan di sekolah. Konu dan Rimpela memiliki empat konsep pembahasan dalam teorinya yaitu *Having, Loving, Being, Health*. Setiap konsep ini akan dianalisis yang mana akan memberikan penjelasan lebih dalam untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana *school well being* dalam pelaksanaan program *moving class* pada pembelajaran sosiologi yang telah dilaksanakan di SMA N 9 Padang. Berikut ini analisis *school well being* dalam pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran sosiologi di SMA N 9:

### Having

Konsep pertama ini menjelaskan terkait bagaimana kondisi lingkungan fisik sekitar sekolah dan lingkungan didalam sekolah yang harusnya memberikan rasa nyaman sekaligus aman, jauh dari kebingisingan, memiliki kualitas dan sirkulasi udara yang baik bagi *civitas* sekolah baik untuk pendidik, peserta didik dan juga *staff* sekolah (Widati, 2018). Menurut Konu & Rimpelä (2002) Lingkungan belajar yang baik juga merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam meningkatkan kesejahteraan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor seperti suasana kelas yang kondusif, kebersihan, dan kenyamanan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar peserta didik (Ramadhan et al., 2022). SMA N 9 Padang memiliki lingkungan sekitar sekolah yang luas dimana berbagai sudut sekolah dihiasi dengan berbagai macam tanaman untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hijau. Hal ini dapat memberikan manfaat seperti peningkatan udara bersih dan penyerapan karbondioksida. SMA N 9 Padang juga mengadakan lomba kebersihan kelas untuk memacu peserta didiknya dalam mewujudkan kelas yang bersih dan nyaman. Namun, terdapat salah satu faktor yang menyebabkan siswa menjadi tidak nyaman belajar di kelas yaitu kondisi kelas yang panas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru sosiologi yang mengajar pada *moving class*. Menurut Ibu Ramadhani (40 tahun) guru sosiologi SMA N 9 Padang terkait kondisi ruangan kelas yang memengaruhi semangat belajar peserta didik:

“....Kelas *moving* saya yang ini memang ada beberapa anaknya agak kurang semangat tapi terkadang mempengaruhi yang lainnya jadi kurang semangat juga. Ini karena faktor kondisi kelas ya, kelasnya panas karena ada beberapa kelas yang kipas anginnya rusak dan kondisi peserta didik kita yang belajar siang itu agak kurang semangat ya karena kepanasan tadi, dan karena panas mereka jadi suka keluar kelas pada saat pbl. Dan biasanya yang kelas *moving* siang tu udah kotor lagi tu kelasnya walaupun bersih biasanya berantakan kursi atau mejanya karena abis belajar kelompok kali ya. Kalau misalnya kelas *moving* nya kotor biasanya dikondisikan dulu, itu kalau ibuk mengkondisikan kelas itu sebelum mulai pembelajaran biasanya dibersihkan dulu kelas dan meja belajarnya kalau ada sampah disekitarnya dipungut biar belajarnya juga enak kan nyaman....” (wawancara tanggal 2 September 2024)

Kondisi kelas juga memengaruhi kegiatan belajar mengajar, kondisi kelas yang panas karena kipas angin yang rusak, kebersihan kelas yang tidak dijaga, dan kerapian kelas juga berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam belajar. Ramadhani (40) menyatakan bahwa perlu mengkondisikan kelas sebelum belajar, seperti memungut sampah disekitar tempat duduk masing-masing siswa, merapikan kursi, dan meluruskan meja. Kondisi kelas yang rapi dan bersih akan membuat siswa lebih nyaman ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun pendapat peserta didik terkait kondisi ruang kelas yang memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik yang melakukan *moving class*. Berikut wawancara peneliti dengan peserta didik *moving class*, Aura Divana (16 tahun, kelas 11 f 7):

“....Kalo soal nyaman apa engganya dikelas ni agak kurang nyaman nya itu cuma dipanasnya aja kak kalo siang bikin gak fokus karena kepanasan, kadang jadi bikin gak semangat karena dikelas cuma satu kipasnya yang hidup itu pun gak kena...” (wawancara 26 Agustus 2024).

Selain informan di atas, siswa lain juga mengatakan bahwa ia juga kurang nyaman dengan kondisi kelas dengan sirkulasi udara yang yang membuat udara terasa panas. Kondisi kelas yang panas umumnya membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar, hanya beberapa siswa saja yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Adapun pendapat M. Farrel Ramadhan (17 tahun, kelas 12 f 2) sebagai siswa yang sudah melakukan *moving class* di kelas 11 terkait kenyamanan di dalam kelas adalah:

“....Sejauh ini saya ngerasanya lebih fokus lebih nyaman belajar karena itu mapel yang saya pilih. Kalo dikelas yang gaenaknya lokalnya *angek kak*, panas gitu. Kalau gak mau kepanasan ya harus nge *war* tempat duduk dulu yang dekat sama kipas angin...” (wawancara tanggal 2 September 2024).

Persoalan fasilitas sekolah terkait penyediaan penyejuk ruangan yang memadai memiliki dampak pada kenyamanan peserta didik saat berada di ruangan kelas. Ruangan kelas merupakan tempat dilaksanakan pembelajaran, oleh sebab itu kondisi ruangan kelas yang kondusif serta lingkungan kelas yang nyaman perlu diciptakan untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Sita, 2024). Untuk membantu peserta didik belajar lebih baik di tengah suhu ruangan yang panas, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman, seperti menyediakan ventilasi yang baik, pendingin ruangan, atau memberikan waktu istirahat yang cukup agar tubuh tidak cepat merasa kelelahan. Ketika tubuh merasa tidak nyaman akibat

panas, peserta didik akan lebih mudah terdistraksi, merasa gelisah, atau terus-menerus berusaha menghindari panas, sehingga konsentrasi belajar terganggu.

### **Loving**

*Loving* (hubungan sosial) pada lingkungan belajar juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Menurut teori SWB ini, kesejahteraan di sekolah tidak lepas dari kondisi hubungan sosial yang ada di sekolah. Hubungan sosial di sekolah mengacu pada bagaimana hubungan sosial antar civitas sekolah. Menurut [Konu & Rimpela \(2002\)](#) komponen ini melihat bagaimana interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi sesama peserta didik dan juga bagaimana interaksi antar sesama pendidik. Berikut hasil wawancara terkait hubungan sosial pada pelaksanaan *moving class* menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum Dina Marlina (43 tahun) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“...Kalau untuk interaksi sudah dua arah ya, ini juga dipengaruhi karena ini udah sesuai dengan minat bakat mereka harusnya mereka udah termotivasi dari awal lah ya dalam belajarnya. Yang ibuk rasakan ya itulah, mereka udah merasa bertanggung jawab karena itu pilihan mereka kan. Dan ibuk lihat, karena ibu sendiri juga mengajar di kelas *moving* ini, rata-rata mereka lumayan bersemangatlah dan bahkan sudah *searching* dulu sebelumnya untuk pembelajaran hari ini...” (wawancara tanggal 19 Agustus 2024)

Informan mengatakan bahwa interaksi siswa dalam pembelajaran dengan kelas bergerak terjadi dua arah antara guru dan siswa. Pemilihan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat belajar peserta didik membuat peserta didik antusias dan merasa senang dalam aktivitas belajar. Informan lainnya Ramadhani (40) menyatakan bahwa interaksi antara guru dan siswa tergantung pada bagaimana guru mengajar di kelas. Jika guru mampu membangun motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, maka akan terjadi pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa. Sedangkan untuk interaksi antar siswa, informan mengatakan bahwa di kelas XI yang baru melaksanakan *moving class*, siswa membutuhkan adaptasi dengan teman-temannya dari berbagai kelas. Adapun wawancara yang dilakukan dengan peserta didik memperlihatkan bahwa hubungan sosial antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut tanggapan Aura Divana:

“...Di kelas sosiologi aku ngerasa *enjoy* aja sih kak, aku suka belajar sama ibuk ramadhani kak, lebih mengerti aja gitu kalo ibuk ini menjelaskan materi. Dan rata-rata kalo yang ngajar bukdhani mereka jarang yang izin keluar. Ditambah di kelas ibuk ni lumayan asik karena gak monoton aja gitu kak kadang ibuktu pakai ppt kak, video juga, kadang project juga kak.....” (wawancara tanggal 19 Agustus 2024).



**Gambar 1. Pembelajaran dengan *Student Centered Learning***

Setelah melakukan observasi dan wawancara, terlihat bagaimana hubungan guru dengan peserta didik cukup baik. Karena beberapa dari murid yang telah di wawancarai terlihat menyukai pembelajarannya karena mereka memulai jawabannya dengan membicarakan gurunya dengan respon positif. Selain itu, peserta didik mengatakan *enjoy* belajar karena guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 9 Padang memiliki metode pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan *student centered learning*. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru sosiologi, dapat disimpulkan bahwa guru merasa terbantu dengan adanya program kelas bergerak ini, karena peserta didik dapat melakukan interaksi dengan semua peserta didik dari berbagai kelas. Hal ini menjadikan peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sesuai dengan hakikat sosiologi secara harfiah yaitu *socius* artinya teman, *logos* artinya ilmu pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam bermasyarakat ([Lesmana & Latif, 2023](#)). Berikut wawancara yang memperlihatkan bahwa guru terbantu dengan adanya kelas bergerak ini, Fanni Putri Sari (25 tahun):

“....Sejauh ini menurut kakak *moving class* ini memberikan memberikan manfaat. Apalagi bagi kita yang ngajar sosiologi ini, dengan dilaksanakannya pembelajaran dengan *moving class* ini mempertemukan peserta didik kita dengan teman-temannya yang sebelumnya belum pernah berinteraksi, jadi menambah relasi pertemanan mereka juga. Sosiologi ini kan ilmu berteman jadi sangat membantu guru-guru sosiologi untuk aplikasi dari Ilmu kita ini dalam menciptakan interaksi dan relasi antar peserta didik kita di SMA N 9 Padang ini ya....” (wawancara tanggal 26 Agustus 2024)

Walaupun pada awal pelaksanaannya, hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya terlihat kurang intens, hal ini dikarenakan adanya kecanggungan yang dirasakan oleh peserta didik karena tidak saling mengenal. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, peserta didik mulai beradaptasi dan mengenal teman sekelasnya secara personal. Setelah itu mulai terbentuk adanya kerjasama antarsiswa dalam pembelajaran secara berkelompok. Adapun pendapat Moridiaroze (40 tahun) guru *moving class* sosiologi Fase F SMA N 9 Padang.

“....Untuk interaksi ya di kelas itu emang beda-beda ya perkelas itu tipenya, ada yang aktif ada juga kelas yang memang peserta didiknya kurang aktif dan bisa dikatakan pasif. Diawal pembelajaran dengan *moving class* ini memang tugas juga untuk kita pendidik ini agar peserta didik kita melakukan interaksi dengan temannya. Kalau saya caranya dengan pembelajaran berkelompok, maka mau tidak mau mereka harus membangun interaksi untuk menyelesaikan tugasnya. Dan terlihat setelah beberapa kali pertemuan peserta didik saya sudah bisa berdiskusi lebih leluasa dengan teman sekelompok dan bisa menyelesaikan tugas kelompoknya tepat waktu yang sebelumnya pengerjaan tugas selalu tidak tepat waktu yang telah disepakati karena belum leluasa untuk diskusi dan membagi tugas dengan teman sekelompoknya....” (wawancara tanggal 26 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, setiap kelas memiliki tipe-tipe interaksi yang berbeda. Ada peserta didik yang aktif, ada juga peserta didik yang pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam *moving class* seringkali dilakukan secara berkelompok, interaksi antar siswa juga memengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan tugas karena membutuhkan diskusi yang leluasa dengan teman satu kelas. Jika dilihat dari aspek interaksi antarpeserta didik secara keseluruhan, terjadi interaksi asosiatif yang mengarah pada kerjasama.

### **Being (Pemenuhan diri)**

Komponen ketiga ini mengacu pada bagaimana menempatkan peserta didik sebagai bagian yang berharga dalam kehidupan masyarakat. *Being* (pemenuhan diri) ini dapat dilihat dari bagaimana sekolah menawarkan sarana untuk mengekspresikan diri kepada peserta didik (Harwatiningsih et al., 2021). Kegiatan aktualisasi ini akan membantu peserta didik dalam menambah *skill* dan pengetahuannya. Menurut Guru Sosiologi Ramadhani (40 tahun)

“....*Moving class* ini kan dilakukan untuk mengakomodir siswa bisa memilih sesuai mata pelajaran yang diminatinya. Penerapan *moving class* ini kan sejalan dengan tujuan kurikulum kita yang baru ini kurikulum merdeka yang memerdekakan peserta didik untuk memilih belajar apa yang mereka minati....” (wawancara tanggal 2 September 2024)

Komponen pemenuhan diri (*being*) diimplementasikan pada kurikulum pendidikan saat ini dengan memerdekakan peserta didik dalam memilih mata pelajaran yang diminatinya. Hal ini juga mencerminkan terpenuhinya aspek *being* dalam teori *school well-being* oleh Konu dan Rimpelä, di mana peserta didik diberikan ruang untuk menjadi dirinya sendiri, merasa dihargai, dan dapat mengembangkan identitas pribadi melalui pilihan mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Berikut lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kurikulum Dina Marlina (43 tahun) menjelaskan bahwa:

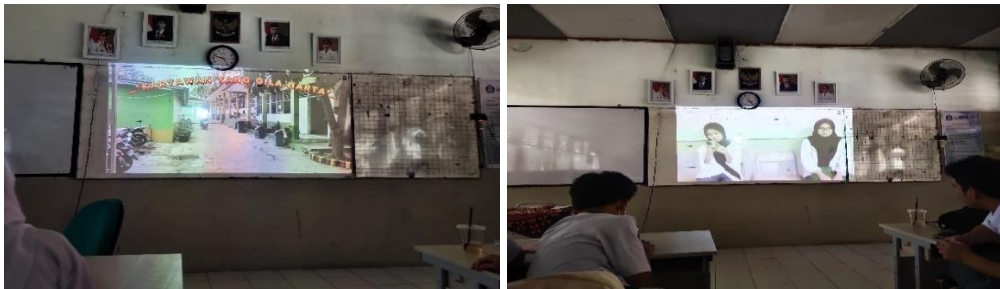
“....Untuk sarana dan prasarana saya rasa persiapan SMA N 9 Padang sudah cukup matang ya, dan saya lihat sudah memenuhi standar untuk tercapainya pelaksanaan *moving class* ini, dari segi kelas sekolah kita sudah punya ruangan yang cukuplah untuk masing-masing mata pelajaran *moving* ini, dan di dalam kelas juga udah terpenuhilah kebutuhan guru maupun muridnya misal dari kursi dan meja yang jumlahnya udah sesuai dengan banyak peserta didiknya, untuk guru juga sudah dimudahkan karena sekarang di masing-masing kelas udah ada proyektor sama kabel hdmi nya, gak harus jemput jemput proyektor keruang wakil sarana prasarana, semisal gurunya mau pakai media belajar yang lebih interaktif....” (wawancara tanggal 19 Agustus 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mendukung komponen *being*, karena baik guru maupun siswa terfasilitasi dengan baik dan dihargai dengan diberikannya akses yang baik terhadap fasilitas yang menunjang eksistensi peran mereka sebagai guru ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun peserta didik lainnya Zahra Febriani (16 tahun, kelas 11 f 2) lebih lanjut berpendapat bahwa:

“...Bagusnya *moving class* ni zahra gak harus belajar semua mapel MIPA, gak memberatkan jadinya kak dan bisa fokus langsung ke jurusan yang aku mau soalnya zahra mau jadi guru kak, kalo kata bk rekomendasinya belajar sosiologi juga...” (wawancara tanggal 26 Agustus 2025).

Kondisi ini menunjukkan *moving class* memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai identitas dan keinginannya. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk berkonsultasi terkait mata pelajaran sesuai dengan prospek yang dibutuhkan pada jurusan peserta didik nantinya memperlihatkan bahwa sekolah mendukung peserta didiknya dalam meraih cita-cita. Pemenuhan diri lainnya yang direalisasikan oleh pendidik pada pembelajaran *moving class* yaitu dengan membebaskan peserta didik berkreasi. Berikut wawancara dengan guru sosiologi Ramadhani (40 tahun):

“...karena adanya *moving class* ini saya bisa memberlakukan penugasan dengan berdiferensiasi, karena jam pelajarannya kan cukup lama ya, jadi adalah waktu untuk siswa berkreasi. Saya memperbolehkan siswa saya membuat karya tapi yang menjelaskan materi, boleh dalam bentuk poster, power point, puisi, pantun dan bahkan menampilkan hasil karya film pendek peserta didik terkait materi...” (wawancara tanggal 2 September 2025).



**Gambar 2. Penayangan Tugas Film Pendek**

Salah satu cara dalam menjaga kesejahteraan sekolah yaitu dengan memberikan pengalaman belajar yang positif. Pemberian pilihan dalam bentuk tugas merupakan bentuk pemenuhan aspek *being* dalam teori *school well-being* oleh Konu dan Rimpela, yang menekankan pentingnya perasaan menjadi diri sendiri dan adanya pengakuan terhadap keunikan setiap individu. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga merasa didukung untuk mengembangkan potensi pribadi dan kreativitasnya dalam proses belajar.

### **Health (Kesehatan)**

Komponen terakhir dalam melihat kesejahteraan sekolah yaitu dengan menilai bagaimana status kesehatan (*health*) di sekolah. Kesejahteraan peserta didik di sekolah tidak hanya dilihat dari kesehatan fisik melainkan juga kesehatan mental. Kesehatan mental peserta didik pada saat pembelajaran *moving class* ini dilihat dari kebahagiaan dan kenyamanan peserta didik di kelas (Rafiatun, 2021). Penerapan *moving class* ini menjadikan peserta didik tidak harus menyiapkan banyak pembelajaran seperti halnya pembelajaran terfragmen pada kurikulum 2013 yang dalam satu hari peserta didik dibebankan 3-4 mata pelajaran. Berbeda dengan *moving class*, peserta didik hanya mempersiapkan 2 mata pelajaran dalam satu hari. Adapun pendapat terkait *moving class* ini menurut Muhammad Rahul (16 tahun, kelas 11 f 4) sebagai berikut

“....Saya belajar di *moving* ni asik asik aja sih kak, bedanya di kelas 10 kan kita cuma kenal sama teman teman yang itu aja, bedanya sekarang bisa kenal lebih banyak aja si kak, dan karna *moving* kita udah gak dikasi PR lagi kak, tugasnya cuma pas disekolah aja kak....” (wawancara tanggal 19 Agustus 2024).

Hasil wawancara berikut mencerminkan terpenuhinya komponen *health* dalam teori *school well-being* oleh Konu dan Rimpela, yang menekankan pentingnya kondisi fisik dan mental siswa sebagai bagian dari kesejahteraan mereka di sekolah. Dimana, sekolah tidak lagi membebani peserta didiknya dengan tugas sekolah dan menjadikan jadwal belajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Selain itu, interaksi peserta didik dengan lebih banyak teman juga memberikan manfaat secara emosional, karena memperluas jaringan

sosial dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Adapun pendapat guru *moving class* Fanni Putri Sari (25 tahun) terkait proses belajar peserta didik pada pelaksanaan *moving class*:

“....*Moving class* ini sesuai bakat dan minat mereka jadi mereka sudah ada motivasinya sendiri, karena itu juga pembelajaran jadi lebih menyenangkan ya karena mereka minati dan merasa membutuhkan pelajarannya jadi lebih meningkat aja ingin tahu peserta didik kita. Tapi ini versi ibuk ya, gatau kalau guru guru yang lainnya gimana murid di kelas. Karena itu yang ibu lihat di kelas ibu, mereka lebih tertarik, lebih antusias.” (wawancara tanggal 26 Agustus 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat siswa turut menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan sehat secara emosional. Ketika siswa merasa termotivasi secara internal dan menikmati materi yang mereka pelajari, hal tersebut dapat mengurangi stres belajar dan meningkatkan kesejahteraan mental (Nisa et al., 2025). Berikut pendapat lainnya terkait pembelajaran yang menyenangkan juga diberikan oleh Fauziah Nur Riswandi (17 tahun, kelas 12 f 6), Fauziah mengatakan bahwa:

“....Kalo gurunya asik sih kak jelasin materinya gak terlalu kaku, Cuma yang kelas 12 ni ziah di pindahn ke kelasnya buk Ramadhani sebelumnya sama buk Armaini, tapi sama juga mapelnya sosiologi. Serunya kalo sama buk dhani ini pelajaran lebih banyak variasi kadang ibuktu ngajar pakai PPT ada juga ditayangin video kak, trus baru kemaren ini kami dikasi tugas mini riset kak, disuruh wawancara warga sekolah gitu kak. Kalo untuk PR udah gak ada dikasi sama buk dhani ni kak, itu enakny kalo *moving class* ni kak, tugasnya cuma disekolah aja, gak ada PR lagi soalnya pulangny juga udah lama. Jadi dirumah udah bisa tinggal istirahat aja lagi kak gak mikirin tugas lagi....” (wawancara tanggal 2 September 2024)

Dengan tidak adanya tugas rumah, siswa memiliki waktu istirahat yang cukup di luar jam sekolah, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani secara berlebihan. Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan guru, seperti pemanfaatan media visual dan tugas mini riset yang menyenangkan, dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan komponen *health* dalam teori *school well-being* oleh Konu dan Rimpela, yang menekankan pentingnya kondisi fisik dan emosional siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang sehat dan seimbang.

### Pembahasan

Penelitian tentang “*School well being* dalam Penerapan *Moving Class* di SMA N 9 Padang” dibahas menggunakan teori *school well being* oleh Konu dan Rimpela. Dalam pelaksanaannya, *moving class* ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesejahteraan sekolah dalam pelaksanaan *moving class* sebagai sistem baru yang diadaptasi untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik di sekolah yaitu kondisi lingkungan belajar (*having*). Dalam menciptakan kesejahteraan di sekolah harus tercapainya aspek kenyamanan agar peserta didik dapat dengan mudah menyerap pelajaran. Namun dalam pelaksanaan kelas bergerak di SMA N 9 Padang, kondisi ruangan kelas kurang nyaman menyebabkan kurang sejahteranya peserta didik di sekolah. Kondisi ini terlihat pada saat belajar peserta didik sering keluar ruangan kelas karena ruangan kelas yang panas dan sirkulasi udara yang kurang baik karena tidak ada perputaran udara. Untuk melihat kesejahteraan peserta didik dalam penerapan *moving class* ini peneliti mengevaluasi ketersediaan sarana dan prasarana di SMA N 9 Padang. Dalam hal ini peneliti menemukan kendala terkait sarana penyejuk ruangan yang belum terpenuhi yang menjadi salah satu faktor mengakibatkan buruknya pengalaman belajar peserta didik.

Proses pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi salah satu aspek yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik di sekolah. Penggunaan model-model pembelajaran yang berada pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) merupakan strategi yang tepat untuk memberikan proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Pendekatan *student centered learning* ini sudah dilakukan oleh guru-guru sosiologi di SMA N 9 Padang. Hal ini akan memberikan peserta didik kebebasan untuk mengeksplor pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pembelajaran dengan *moving class* ini memiliki durasi belajar yang cukup lama yaitu 5 jam pelajaran. Namun hal ini tidak sepenuhnya buruk, karena pemahaman konsep dan keterampilan proses dalam pembelajaran dapat direalisasikan dengan sangat optimal dalam durasi belajar 5 jam pelajaran tersebut. Seperti pembelajaran dengan model *project based learning* yang di rancang oleh guru sosiologi di SMA N 9 Padang. Sebelum memberikan tugas *project* keluar ruangan, guru memanfaatkan 2 jam pelajaran pertama

untuk memberikan stimulasi awal kepada peserta terkait materi yang akan dipelajari dan juga bagaimana prosedur pengerjaan *project* wawancara. Pada jam ke 3 peserta didik langsung turun ke lapangan untuk melakukan proses wawancara secara berkelompok. Proses wawancara yang dilakukan oleh peserta didik *moving class* sosiologi yang mana peserta didik mewawancarai gurunya sebagai narasumber selain itu peserta didik juga mewawancarai teman sebayanya yaitu peserta didik dari kelas lain. Lalu, pada jam ke 4 peserta didik akan menyimpulkan hasil wawancara yang telah mereka lakukan sebelumnya secara berkelompok. Selanjutnya pada jam terakhir peserta didik akan diminta untuk melaporkan tugas kelompoknya dengan mempresentasikan hasil wawancara yang telah mereka lakukan. Dari kegiatan yang telah dilakukan peserta didik pada proses belajar tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan *moving class* ini memudahkan guru dalam memberikan pemahaman konsep sekaligus mencapai keterampilan proses pada pembelajaran.

Ditinjau dari aspek hubungan sosial (*loving*), pada awal pelaksanaan pembelajaran dengan *moving class* ini peserta didik mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok. Kurangnya kerja sama antarpeserta didik membuat pengerjaan tugas kelompok menjadi lebih lama. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan pembelajaran dengan berkelompok menjadi tidak menyenangkan, sehingga peserta didik lebih memilih untuk diberikan tugas pribadi saja.

Aspek kesejahteraan yang harus dipenuhi oleh sekolah yaitu adanya hubungan sosial yang baik antar *civitas* sekolah (Rasyid, 2020). Pada awal pelaksanaan *moving class* ini, peserta didik terlihat memiliki kendala pada hubungan sosialnya karena kurangnya interaksi antar peserta didik. Setelah melaksanakan pembelajaran selama satu tahun ajaran, terlihat peserta didik sudah mulai beradaptasi dengan teman sekelasnya. Pembelajaran dengan kelas bergerak ini berpotensi dalam menjalin hubungan sosial yang baik antar peserta didik, karena pada proses pembelajarannya dibutuhkan kerjasama karena hal ini termasuk salah satu tujuan dari penerapan *moving class* di sekolah dengan kurikulum merdeka.

Tujuan dari dilaksanakannya *moving class* ini untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik mempelajari mata pelajaran yang mereka minati yang mana mata pelajaran tersebut sesuai dengan jurusan kuliah yang akan mereka ambil sehingga peserta didik sudah memiliki persiapan untuk memasuki perguruan tinggi. Setelah dilakukan wawancara terkait proses pembelajaran kelas bergerak ini, baik peserta didik maupun pendidik merasakan adanya kebermanfaatannya dari kebaruan ini. Mereka mengatakan bahwa kelas bergerak ini menumbuhkan semangat belajar peserta didik, karena mata pelajaran yang mereka pilih ini sesuai dengan minatnya.

Tidak hanya mengambil mata pelajaran sesuai minat, SMA N 9 Padang juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh beberapa guru sosiologi yang saya amati yaitu seperti memberikan tugas kepada peserta didiknya dengan memberikan kebebasan dalam penugasan tersebut. Peserta didik diperbolehkan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti berpuisi, bernyanyi, pantomim, membuat poster, dan ada juga peserta didik yang menggambar karikatur terkait materi yang diajarkan pada pembelajaran yang berlangsung. Dari pembelajaran berdiferensiasi ini, SMA N 9 Padang sudah berhasil memenuhi kebutuhan peserta didik (*being*) dalam mengembangkan kreatifitasnya dengan memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didiknya.

Aspek *being* dapat dianalisis dengan melihat hasil atau output dari pelaksanaan suatu program. Setelah dilakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, SMA N 9 Padang dengan angkatan pertama yang melaksanakan pembelajaran dengan kelas bergerak ini telah meluluskan 185 peserta didiknya ke perguruan tinggi negeri. Dari fenomena ini, SMA N 9 Padang sudah membuahkan hasil dari kebaruan sistem pembelajaran ini. Keberhasilan ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik SMA N 9 Padang yang lulus pada perguruan tinggi negeri pada tahun ajaran 2023/2024.

Dalam penerapannya pada mata pelajaran sosiologi, *Product* (hasil) dari pembelajaran dengan kelas bergerak ini dilihat dari hasil evaluasi belajar peserta didik. Dalam melihat bagaimana keberhasilan pembelajaran kelas bergerak ini, peneliti melihat hasil belajar peserta didik seperti penilaian hariannya dan juga hasil Penilaian Tengah Semester peserta didik sosiologi pada *moving class* di kelas 11 fase F. Setelah melihat hasil evaluasi belajar peserta didik kelas bergerak pada kelas XI Fase F dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada awal penilaian tengah semester ganjil kelas XI fase F pada tahun ajaran 2023/2024 berada di angka 69,6 dan 67,8 yang mana hasil belajar ini tidak sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) SMA N 9 Padang Sosiologi dengan standar nilai 80. Namun, selama pembelajaran kelas bergerak berlangsung, pendidik juga semakin meningkatkan strategi mengajar yang lebih bervariasi sehingga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran dengan *moving class* ini menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat secara bertahap. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran *moving class* di SMA N 9 Padang, hasil belajar peserta didik terlihat mengalami kenaikan. Dapat dilihat pada tabel hasil penilaian akhir semester ganjil TA 2023/2024 nilai peserta didik berada di atas KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dengan nilai 83,5 dan 85,5. Peningkatan juga terlihat

dari hasil Penilaian Tengah Semester peserta didik *moving class* TA 2024/2025 pada kelas bergerak ruangan F 2 dengan nilai rata-rata kelas 84,1 dan 83,3 data menunjukkan adanya peningkatan dari hasil PTS Sosiologi kelas XI TA 2023/2024 yang hanya berada di angka 69,6 dan 67,8.

Aspek terakhir dalam kesejahteraan sekolah yaitu aspek kesehatan (*health*). Kesejahteraan peserta didik di sekolah juga dapat dilihat dari kesehatan fisik dan kesehatan mental, kesehatan (*health*) menjadi komponen terpenting dari kesejahteraan peserta didik dalam proses belajar. Kesehatan mental peserta didik pada saat pembelajaran *moving class* ini dilihat dari kebahagiaan dan kenyamanan peserta didik di kelas. Peserta didik hanya mempersiapkan 2 mata pelajaran dalam satu hari sehingga mengurangi beban belajar siswa. Pada hasil wawancara peserta didik mengatakan pembelajaran dengan *moving class* ini lebih menyenangkan karena peserta didik tidak terbebani dengan tugas rumah sehingga membuat kesehatan mental peserta didik menjadi lebih baik. Dengan tidak adanya tugas rumah, siswa memiliki waktu istirahat yang cukup di luar jam sekolah, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani secara berlebihan. Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan guru, seperti pemanfaatan media visual dan tugas mini riset yang menyenangkan, dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan komponen *health* dalam teori *school well-being* oleh Konu dan Rimpela, yang menekankan pentingnya kondisi fisik dan emosional siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang sehat dan seimbang.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan *moving class* pada pembelajaran sosiologi di SMA N 9 Padang secara umum telah berjalan efektif. Berdasarkan teori *school well being (having, loving, being, health)*, *moving class* di SMA N 9 Padang memenuhi aspek *having* dengan melengkapi semua sarana dan prasarana pembelajaran dengan *moving class*, namun masih kurangnya perhatian sekolah terkait sarana penyejuk ruangan yang mempengaruhi kenyamanan peserta didik pada proses pembelajaran. Tercapainya aspek *loving* melalui interaksi positif antara guru dan siswa serta antarsiswa, dan aspek *being* melalui pemilihan mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat dan kompetensi peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung kreativitas peserta didik. *Moving class* juga meningkatkan kesehatan mental siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi dan juga karena adanya kegiatan di luar kelas, serta *moving class* mengurangi beban tugas rumah dan persiapan, karena peserta didik hanya perlu menyiapkan dua mata pelajaran dalam satu hari.

## Daftar Pustaka

- Amalia, Y. R. (2020). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Sarana dan Prasarana di SMAN 9 Padang. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7940-7953..
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5 th). Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and Research Design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitria, A., & Iskandar. (2018). Pelaksanaan Sistem Moving Class pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP 1 Kuala Bireuen. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*, 6(1), 5–13.
- Harianti, Y. (2019). Pengaruh Sistem Pembelajaran Moving Class Terhadap Keterampilan Interaktif Siswa Pada Pelajaran Ipa Kelas V Mis 05 Darussalam Kepahiang. IAIN Curup.
- Harwatiningsih, E. N. & Widyana, R. (2021). Kemampuan Empati dan Kesejahteraan di Sekolah Pada Siswa Kelas 7. *Psikosains*, 16(1).
- Husna, Z. N., Idris, A., Elfina, E., Romla, S., Wahyuningsih, N. K., Surur, M., & Azizah, N. (2024). Hubungan antara penerapan sistem pembelajaran moving class dengan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran informatika. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 69-80.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Lesmana, S. J., & Latif, I. S. (2023). *Pengantar Sosiologi: Interaksi Individu Dengan Individu, Individu Dengan Kelompok, Kelompok Dengan Kelompok*. Berkah Aksara Cipta Karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4 th). SAGE Publications.
- Puspasari, D. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Sistem Pembelajaran Moving Class terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMKN 10 Surabaya. *Edunusa: Journal of Economics and Business Education*, 3(2), 76-87.

- 
- Nisa, A. K., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Kesehatan Mental Kunci Utama Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), p-ISSN. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/4104/1817>
- Pedine, P. (2021). Pelaksanaan Sistem Moving Class dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Fath Cirendeu. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rafiatun, N. (2021). Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa SD Negeri Ngebelgede II Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Universitas Islam Indonesia.
- Ramadhan, A., Sutja, A., & Sekonda, F. A. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP N 19 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Sita, F. (2024). Strategi Pengelolaan Fasilitas dan Sumber Daya di Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Novara: Nusantara Education and Innovation Journal*, 1, 117–132.
- Sugiyono, S. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widati, T. (2018). Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Performa Belajar Siswa. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 13(01), 374–386. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/1992>
- Zuhrian, F. N. (2022). Analisis Penerapan Sistem Moving Class dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.